

Tradisi Maulid sebagai Media Dakwah Rahmat perspektif Living Qur'an-Hadis

Maulid Tradition as a Media for Da'wah Rahmat from Living Qur'an-Hadith perspective

Faiqotul Mala

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia
faiqo.mala@gmail.com

Fazlul Rahman

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia
Fazlulrahman85@gmail.com

Abstract

The friction between tradition and religion has always been a matter of debate. For example, a local community tradition that is still alive and growing today is the celebration of Prophet's Birthday tradition. The ritual, which is carried out with the aim of remembering the Prophet Muhammad SAW, is commemorated every year on the 12th of Rabi'ul Awal. The implementation is packaged in an attractive, lively and even luxurious manner in various places, giving rise to fanaticism in the celebration process. This is what attracts the author to discuss more deeply the study of how the traditional celebration of Maulid is constructed and the public's understanding of the essence of Maulid? How is the shift in the meaning of grace used as a theological argument in the Prophet's Birthday tradition? How to restore the traditional function of Mawlid as a medium for preaching mercy? This article uses an analysis of living Qur'an hadith as a phenomenon that lives in East Java society, especially Lumajang. The approach used is an anthropological approach and the grace (rahmat) paradigm as a perspective in studying the meaning of grace which is used as a postulate in the celebration of the Prophet's birthday. Through this lens of grace, understanding the essence of the Prophet's birthday can actually create a good life. The essence of grace in the Mawlid tradition should continue to be 'revived' so that it can become a medium for preaching to create a friendly and graceful face of Islam. Where the characteristics of a good life are the creation of prosperity, peace and happiness both in this world and the hereafter.

Keywords: Maulid traditions, living Qur'an Hadith, mercy paradigm, and medium of da'wa.

Abstrak

Gesekan antara tradisi dan agama memang selalu menjadi perdebatan. Misalnya tradisi lokal masyarakat yang masih hidup dan berkembang saat ini adalah tradisi Maulid Nabi. Ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk mengenang Nabi Muhammad Saw tersebut diperingati setiap tahun tepatnya tanggal 12 Rabi'ul Awal. Pelaksanaannya dikemas dengan begitu menarik, meriah, bahkan mewah di berbagai tempat sehingga menimbulkan fanatisme tersendiri dalam proses perayaannya. Inilah yang menarik penulis untuk membahas lebih dalam kajian tentang bagaimana kontruksi perayaan tradisi Maulid dan pemahaman masyarakat terhadap esensi

Maulid? Bagaimana pula pergeseran makna rahmat yang dijadikan argumentasi teologis dalam tradisi Maulid Nabi? Bagaimana mengembalikan fungsi tradisi Maulid sebagai Media dakwah rahmat? Artikel ini menggunakan analisis living Qur'an hadis sebagai fenomena yang hidup dimasyarakat Jawa timur khususnya Lumajang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi dan paradigma rahmat sebagai sebuah perspektif dalam mengkaji makna rahmat yang dijadikan dalil dalam perayaan Maulid Nabi. Melalui kaca mata kerahmatan ini, pemahaman esensi Maulid Nabi sejatinya dapat mewujudkan kehidupan yang baik. Esensi kerahmatan yang ada pada tradisi Maulid inilah yang seharusnya terus 'dihidupkan' sehingga ia dapat menjadi media dakwah untuk memunculkan wajah Islam yang ramah dan penuh rahmat. Di mana karakteristik hidup yang baik adalah terciptanya kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

Kata Kunci: Tradisi Maulid, living Qur'an Hadis, paradigma rahmat, dan media dakwah.

Pendahuluan

Islam hadir di Nusantara bukan dalam masyarakat hampa budaya. Praktik budaya justru diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi. Islam tidak menggusur budaya yang hidup dalam masyarakat. Islam meluruskan, memberi nilai, memberi makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat (Susanto 2012). Pergulatan budaya dan agama khususnya Islam merupakan fenomena yang sangat menarik untuk terus dikaji. Agama Islam, mengandung simbol-simbol system sosial-kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas yang ada. Tetapi simbol-simbol yang menyangkut realitas ini tidak selalu harus sama dengan realitas yang terwujud secara riil dalam kehidupan masyarakat (Ali Al Humaidy 2007). Selain itu, keberadaan tradisi lokal yang ikut memperkaya khazanah keislaman, diakui keberadaannya sebagai bagian dari Islam, dengan posisi yang setara.

Salah satu tradisi lokal masyarakat Nusantara yang hingga kini masih hidup dan berkembang adalah tradisi Maulidan. Inti dari tradisi Maulidan adalah suatu bentuk ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk mengenang Nabi Muhammad Saw. Perayaan yang diperingati setiap bulan Rabi'ul Awal ini dilaksanakan dengan begitu meriah di berbagai tempat. Dalam perayaan tersebut berbagai acara dikonsep dengan secara menarik dan mewah. Setiap lembaga, instansi, majlis taklim, pesantren, organisasi, takmir masjid berlomba-lomba mengadakan perayaan ini dengan menunjukkan kekhasan masing-masing.

Semangat kompetitif inilah yang kemudian menghasilkan berbagai bentuk dan cara perayaan berbeda-beda tergantung tradisi yang dipegang dan disepakati oleh masyarakat yang bermukim di wilayah masing-masing. Karenanya tidak heran jika harus mengorbankan biaya yang cukup banyak. Padahal dari sisi normatif, proses perayaannya ini terkesan menyimpang secara formal, karena dianggap menanamkan sikap israf dan tabdzir. Namun, karena upacara perayaan Maulid Nabi sudah menjadi tradisi yang kental dan telah berjalan secara turun-temurun, sehingga masyarakat menganggap praktek upacara perayaan Maulid merupakan adat kebiasaan nenek moyang yang tidak bisa dihilangkan. Bahkan orang yang tidak ikut serta merayakan Maulid dianggap tidak mencintai dan tidak menghormati Nabi. Seakan su'ul adab ketika tidak ikut merayakan dan ikut memberikan sedekah dalam perayaan tersebut. Stigma negatif itu ditujukan bagi mereka tidak ikut serta dalam perayaan tersebut.

Selain itu, tradisi ini masih meninggalkan perdebatan tentang hukum Maulid. Dimana sebagian kalangan menganggap perayaan ini sebagai sesuatu yang bid'ah dan perayaannya tidak perlu dilaksanakan. Sementara kalangan yang lain sudah meyakini bahwa perayaan ini selain sebagai sesuatu perbuatan yang mulia, juga sebagai wujud cinta kepada Nabi. Hal ini seakan

memberikan pemahaman bahwa wujud cinta itu hanya bisa dibuktikan atau ditunjukkan dengan merayakan Maulid, selain merayakan Maulid itu tidak dianggap sebagai wujud cinta kepada Nabi. Tradisi yang masih menyimpan perdebatan, kadang juga dijadikan justifikasi untuk menilai kecintaan seorang kepada Nabinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini memfokuskan kajiannya tentang bagaimana kontruksi perayaan tradisi Maulid dan pemahaman masyarakat terhadap esensi Maulid? bagaimana pula pergeseran makna rahmat yang dijadikan argumentasi teologis dalam tradisi Maulid Nabi?

Artikel ini termasuk penelitian literatur (library research) yang melihat tradisi perayaan Maulid Nabi sebagai fenomena living Qur'an hadis. Sumber data yang dipergunakan yaitu kepustakaan yang relevan dengan kajian, pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran referensi yang relevan, baik secara manual menggunakan buku ataupun jurnal, dan kemudian data yang diperoleh disaring dan diseleksi sesuai yang diperlukan. Tahapan berikutnya yakni penulisan, yang dilakukan secara runtut, logis, dan sistematis.

Dikarenakan tulisan ini membahas tentang tradisi praktek upacara perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. yang telah berjalan lama secara turun-temurun dalam masyarakat, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi dan pendekatan rahmat sebagai sebuah perspektif dalam mengkaji makna rahmat yang dijadikan dalil dalam perayaan Maulid Nabi. Selain itu, kajian ini juga memfokuskan pada tradisi an sich tentang praktek upacara perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. pada masyarakat jawa timur khususnya lumajang.

Sejarah Munculnya Maulid Nabi

Ada beberapa versi mengenai awal munculnya pelaksanaan Maulid dalam sejarah Islam. Versi pertama mengatakan bahwa peringatan Maulid diselenggarakan pertama kali oleh penguasa Syria bernama Nur ad Din (511 H/1118 M - 9H/1174). Sebagaimana yang disebutkan dalam tiga buah syair yang digubah oleh Abu Syamah (599 H/ 1203 M - 665 H/

1268 M) dalam kitabnya yang berjudul *ar Raudatain fi Akhbar ad Daulatain*. Pelaksanaan tersebut cenderung sebagai usaha untuk memulihkan ortodoksi dalam madzhab sunni, sehingga budaya maulid menjadi inisiasi yang berarti pada saat itu.

Selain masa Nuruddin, pada akhir abad keempat hijriyah Daulah Fathimiyyah yang ada di Mesir juga memperkenalkan perayaan-perayaan Maulid Nabi. Hanya saja Dinasti Fathimiyyah, menjadikan Maulid Nabi sebagai salah satu dari enam Maulid yang dirayakan umat Islam. Catatan ini terdapat dalam karya Ibn Zafir (w. 613 H/1216 M) yang merujuk pada karya Ibnu al Makmun. Adapun kelima Maulid lain yang dirayakan adalah Maulid dari Fathimah az Zahro, Hasan Husain, Ali dan khalifah yang sedang berkuasa (Khosyiah 2018).

Berdasarkan tulisan Imad ad Din al Isfahani dalam bukunya *al Barq as Syami* yang menjelaskan perayaan Maulid kemudian berlanjut ke wilayah Irbil yang diprakarsai oleh Raja Irbil (sekarang wilayah Irak), yang bernama Muzaffar ad Din Kokburi pada awal abad ke 7 Hijriyah. Dalam peringatan tersebut, Sultan Al- Muzhaffar mengundang seluruh rakyatnya dan ulama sejak tiga hari sebelum hari pelaksanaan Maulid Nabi, berbagai persiapan dilakukan. Seperti menyembelih ribuan kambing dan unta dihidangkan kepada para undangan. Para ulama saat itu menyetujui apa yang dilakukan oleh Sultan Al-Muzhaffar, bahkan mereka menganggap baik perayaan Maulid Nabi tersebut.

Melihat Sultan Al-Muzhaffar sangat besar perhatiannya terhadap perayaan Maulid Nabi. Al-Hafizh Ibn Dihyah kemudian menulis sebuah buku tentang Maulid Nabi yang diberi judul *Al-Tanwir Fi Maulid Al-Basyir An-Nadzir*. Karya ini kemudian dia hadiahkan kepada Sultan Al-Muzhaffar. Para ahli sejarah, seperti Ibn Khallikan, Sibth Ibn Al-Jauzi, Ibn Katsir, Al-Hafizh Al-Sakhawi, Al-Hafizh al-Suyuthi dan lainnya telah sepakat menyatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan peringatan Maulid adalah Sultan Al-Muzhaffar (Suriadi 2019).

Versi lain berpendapat bahwa perayaan Maulid dicetuskan oleh Salahuddin al Ayyubi, yang dipicu oleh keinginannya untuk menumbuhkan semangat juang umat Islam yang perlu dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada nabi. Dia mengimbau umat Islam di seluruh dunia agar hari lahir Nabi Muhammad saw pada 12 Rabiul Awal, yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati, kini dirayakan secara massal. Sebenarnya gagasan tersebut berasal dari iparnya, Muzaffaruddin Gekburi, yang menjadi atabeg (semacam bupati) di Irbil, Suriah Utara. Untuk mengimbangi maraknya peringatan Natal oleh umat Nasrani, Muzaffaruddin di istananya sering menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi, cuma perayaannya bersifat lokal dan tidak setiap tahun. Salahuddin menegaskan bahwa perayaan Maulid Nabi hanyalah kegiatan yang menyemarakkan syiar agama, bukan perayaan yang bersifat ritual, sehingga tidak dapat dikategorikan bid'ah yang terlarang. Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari Khalifah An-Nashir di Bagdad, ternyata khalifah setuju.

Salah satu kegiatan yang diadakan oleh Sultan Salahuddin pada peringatan Maulid Nabi ~ yang pertama kali tahun 1184 (580 Hijriah) ~adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian dan biografi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Kompetisi tersebut dimenangkan oleh as-Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim al-Barzanji (1126-1184 M) seorang mufti Syafi'i di Kota Madinah al-Munawwarah. Ternyata peringatan Maulid Nabi yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187 (583 Hijriah) Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjid al-Aqsa menjadi masjid kembali sampai hari ini (Nurdin 2016).

Karya al-Barzanji tercatat memiliki keterkaitan dengan tarekat yang diadopsi dari tarekat tertua, yaitu Qadiriyyah. kemunculannya pada abad ke 15M/ ke 9-10H merupakan ekspresi penggugah semangat kecintaan dan kerinduan pada rasul yang terilhami dari budaya sufisme. Tentu saja antara tasawuf, tarekat dengan al-Barzanji yang juga disebut kitab Maulid Nabi, berikut tradisi pembacaannya memiliki garis hubungan spiritual yang menjadi titik tolak bertemunya doktrin tasawuf dengan kandungan kitab Maulid. Antara sufisme dan Maulid itu, dihubungkan dengan doktrin cinta (mahabbah dan al-hubb). Maka disini, posisi kitab Maulid dengan segala tradisinya menghubungkan antara pembaca dengan yang dicintainya yakni Nabi Muhammad. Kecintaan kepada Nabi Muhammad ini dalam tradisi Maulid menjadi inti, sebagai sarana wushuliyah menuju kecintaan kepada Allah. Sebab di dalamnya terdapat doktrin tentang Nur Muhammad sebagai pusat dan maksud penciptaan alam dan manusia (Istomah and Zuhdy 2017). Kitab Maulid yang dikenal sebagai Kitab Barzanji sampai sekarang sering dibaca masyarakat di kampung-kampung pada peringatan Maulid Nabi. yang kemudian banyak dibaca sebagai teks yang otoritatif tentang sejarah Nabi di seluruh belahan dunia termasuk di kepulauan Nusantara sampai saat ini setiap kali perayaan Maulid.

Dengan demikian tradisi perayaan Maulid merupakan salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia, Islam tidak mungkin dapat tersebar dan diterima masyarakat luas di Indonesia, jika saja proses penyebarannya tidak melibatkan tradisi keagamaan. Yang jelas terdapat fakta yang kuat bahwa tradisi perayaan Maulid merupakan salah satu ciri kaum muslim tradisional di Indonesia.(2001) Dan umumnya dilakukan oleh kalangan sufi. Karenanya dapat disimpulkan bahwa masuknya tradisi Maulid bersamaan dengan proses masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh pendakwah sekaligus pedagang yang umumnya merupakan kaum sufi.

Pendapat lain menyatakan bahwa masuknya tradisi Maulid diprakarsai oleh syaikh Maulana Malik Ibrahim, seorang guru dari para walisongo yang berasal dari kawasan Hadramaut, Yaman, yang berdakwah di pesisir Sumatera Timur dan pantai utara Jawa dengan dakwahnya yang sarat nilai toleransi dan asimilasi kultur lokal. Seni pembacaan teks Barzanji atau berjanjen – bagi orang Jawa-kemudian menginspirasi Sunan Kalijaga untuk menciptakan sajak lagu lir-ilir dan tomo ati (Khosyiah 2018).

Gambaran Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW.

Secara etimologi, istilah “Maulid” berasal dari bahasa Arab walada yang berarti “kelahiran”. Kata ini kemudian dikaitkan dengan Nabi Muhammad saw, sehingga yang dimaksud “Maulid Nabi Muhammad” berarti usaha memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang dilakukan oleh umat Islam di seluruh dunia kecuali di Arab Saudi.

Tradisi perayaan Maulid ditemukan berbeda antara satu daerah dengan lainnya. Maulid di Yogyakarta misalnya, diperingati dengan tradisi Grebek Mulud prosesi arak-arakan gunung dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menuju alun-alun utara dan berakhir dimasjid Agung Kauman. Ada juga yang mengaitkannya dengan Sekaten yang berasal dari kata syahadatain yaitu dua kalimat syahadat.(Purwadi 2014) Di Kalimantan Selatan terdapat tradisi Baayun Mulud. Perayaan Maulid diramaikan dengan anak yang diayun. Maudu Lompoa di sekitar Cikoang Takalar, Sulawesi Selatan, sarat dengan nilai tasawuf, ratusan perahu dihiasi dengan telur dan aneka makanan. Kemudian Babaca Maulid Nabi dipadu dengan alunan rebana di Ternate. Sementara di Sumatera Barat dikenal dengan Malamang dan Mulud Badikia makanan leman dan berdzikir (Norhidayat 2015).

Sementara perayaan Maulid di Jawa Timur khususnya di Kota Lumajang, kaum laki-laki baik kalangan dewasa atau anak-anak semuanya berpakaian rapi dan pergi ke masjid untuk menghadiri perayaan Maulid. Sedangkan para ibu-ibu sibuk membuat “berkat” atau nasi dan lauk pauk yang kemudian akan dibawa ke masjid untuk diberikan kepada bapak-bapak. “Berkat” ini dibuat sebaik mungkin, biasanya orang-orang berlomba-lomba untuk dapat membuat “berkat” sebaik mungkin, yang isinya tidak hanya nasi yang lengkap dengan lauk pauknya, tapi juga beraneka buah-buahan yang dikemas dalam keranjang dengan hiasana berbagai ornamen, seperti kertas warna-warni, dan lain sebagainya. Berbagai buah dan makanan tersebut ditempatkan dalam replika dengan aneka bentuk mulai dari bentuk kendaraan, masjid, perahu dan lainnya. Selain itu ada juga uang yang dikemas seperti pohon uang, bendera uang, balon isi uang dan lainnya yang kemudian nanti dibagikan kepada yang hadir dalam perayaan tersebut. Karena tidak mengherankan jika mereka berlomba-lomba untuk memberikan berkat terbaik meski harus merogoh kocek yang dalam.

Rangkaian acaranya mulai dari pembukaan, pembacaan sholawat yang diambil dari Barzanji. Sholawat dibaca dengan lagu dan irama yang diikuti oleh alat musik al-banjari. pembacaan sholawat, dipimpin oleh beberapa orang yang bersuara bagus sebagai vokalis,

kemudian diikuti oleh para hadirin atau jamaah. Sistem pembacaannya dimulai dengan pembacaan terhadap bait pertama oleh vokalis dan diikuti oleh jamaah. Selanjutnya, vokalis membaca bait kedua, dan jamaah tetap mengulangi bait pertama. Demikian selanjutnya hingga menghabiskan seluruh bait dari setiap bab, sementara jamaah tetap membaca bait pertamanya saja. Membaca sholawatan seperti ini oleh masyarakat lumajang disebut Asyraqalan (mahalul Qiyam). Proses dalam Asyraqalan ini dilakukan sambil berdiri.

Hal ini sebagai simbol untuk memuliakan Nabi Muhammad karena sholawat yang dibacakan ketika itu berkenaan dengan sejarah kedatangan Nabi Muhammad ke Madinah. Orang-orang Madinah menyambut kehadiran Rasul dengan posisi berdiri sehingga jamaah yang hadir dalam acara tersebut juga melakukan demikian. Oleh karena itu, sikap berdiri diambil sebagai gerakan tubuh untuk mengungkapkan sikap hormat kaum muslimin dan karena kegembiraan dan suka cita (farhah wa surur) atas kelahiran beliau serta bersyukur kepada Allah bahwa ia telah mengutus Nabi yang menerangi kehidupan manusia. Disela-sela pembacaan sholawat dalam posisi berdiri, diberikan atau disemprotkan wewangian/parfume pada para hadirin yang ikut serta dalam perayaan tersebut.

Membaca sholawat ini memakan waktu yang cukup lama, orang-orang yang hadir sangat khushuk dan menikmati bacaan sholawat yang dibaca. Bagi mereka pembaca sholawat adalah bentuk kecintaan kita kepada kanjeng Nabi Muhammad saw. Jadi karena senengnya membaca sholawat, maka tidak akan terasa lelah dan capek, meskipun membacanya dengan berteriak-teriak (suara yang keras). Dengan sering membaca sholawat maka akan mendapat syafa'at dari Nabi dan akan mendapat berkah dalam hidup.

Setelah selesai membaca sholawat, ada ceramah yang disampaikan oleh seorang kiyai atau tokoh masyarakat. Kegiatan ini diadakan pada malam hari tepatnya malam 12 Robiul Awwal, waktunya setelah sholat magrib atau isya tergantung daerah masing-masing. Setelah ceramah maka acara ini ditutup dengan doa yang dipimpin oleh seorang kiai. Pentingnya peran kiai dalam masyarakat lumajang menjadikan kiai tidak hanya menjadi tokoh agama tetapi juga tokoh masyarakat yang statusnya lebih tinggi dari kepala dusun bahkan kepala desa. Selesai membaca doa yang diamini oleh para jamaah, berkat pun dibagikan. kemudian para jamaahpun pulang ke rumah masing-masing. Di rumah para keluarga sudah menunggu untuk membuka berkat apa yang didapatkan, kemudian makan bersama-sama dan bercengkrama dengan keluarga besar.

Kegiatan lain yang juga dilaksanakan oleh masyarakat adalah "Pengajian Umum" dalam rangka Maulid Nabi. Acara ini bergiliran dan bergantian dari satu tempat ke tempat yang lain. Semua instansi, Lembaga, majlis taklim, organisasi, takmir masjid mengadakan pengajian umum tersebut. Selama sekitar satu bulan lebih perayaan itu berpidah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, dengan pihak penyelenggara yang berbeda. rangkaian acaranya setelah pembukaan, pembacaan ayat al-Qur'an, yang dibacakan oleh qari atau qariah tingkat kabupaten atau provinsi bahkan nasional. Kemudian diikuti sambutan pejabat setempat, seperti kepala desa, camat, bupati, ketua panitia, shohibul hajjah (tuan rumah yang ditempati acara).

Selanjutnya adalah pembacaan sholawat asyraqalan, atau lagu-lagu pujian yang ditujukan pada Nabi yang dinyanyikan dengan sangat khushuk dan sangat sacral. Setelah itu adalah ceramah yang disampaikan oleh seorang habib. Mendatangkan habib disetiap acara Maulid Nabi sekan sudah menjadi kewajiban. Karena dipercaya hanya habiblah sosok yang dekat dan keturunan Nabi. Materi ceramah dari Habib pun biasanya berisi tentang dalil peringatan Maulid Nabi, sejarah dan peran Nabi, terkadang dikaitkan dengan isu-isu, masalah masyarakat yang sedang

berkembang pada saat itu. Dengan sesekali menyisipkan berbagai hadis tentang keutamaan pengadaan Maulid, menghormati ahlu bait, dan bersedekah. Respon langsung para jamaah juga terlihat dari sisi kesediaan mereka untuk bersedekah. Beberapa orang akan menyediakan tempat atau kain yang dibawa mengelilingi hadirin dengan harapan setiap hadirin yang ikut serta dalam perayaan, memberikan sedekahnya. Dan setiap usai pelaksanaan panitia yang bertugas akan menghitung jumlah sedekah. Kegiatan pengajian umum ini biasanya diadakan sesudah salat Isya sampai sekitar jam 11:00-12:00 malam.

Memperingati Maulid memiliki beberapa hikmah Pertama, menumbuhkan dan mengembangkan sifat cinta dan patuh kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. Kedua, menumbuhkan semangat juang dalam menjalani kehidupan dunia. Ketiga, mempertebal keimanan dalam upaya menghadapi setiap tantangan yang akan merusak kepribadian. Keempat, meningkatkan perasaan dan kebersamaan, sikap tolong-menolong dan ukhuwah Islamiah (Nuridin 2016).

Dalam perayaan tersebut, Antusiasme masyarakat bertambah ketika mendengarkan dakwah yang mengajak untuk terus menebarkan cinta kepada Nabi Saw. Selain itu, Jamaah yang datang selain ingin melestarikan budaya yang ada, sekaligus menambah wawasan mengenai Nabi. Ada juga yang berpendapat bahwa kegiatan ini adalah upaya untuk membentengi diri dari radikalnya keyakinan yang sedang marak didoktrinkan di dunia luar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jamaah yang tergabung menempatkan kegiatan ini bukan sekedar sebagai tradisi, melainkan sudah merupakan kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mengekspresikan kecintaan. Sebagai sebuah tradisi yang berjalan, masyarakat memaknainya sebagai:

1. Sarana peningkatan nilai-nilai spiritualitas dalam diri dengan menambah pengetahuan tentang Nabi.
2. Wujud syukur dan ekspresi cinta akan hadirnya Nabi.
3. Tradisi yang harus dijaga karena merupakan budaya yang telah bercampur dengan nilai keislaman dan melekat di masyarakat
4. Sarana yang bisa dijadikan tameng dari dunia luar dengan meneladani akhlak dan perilaku Nabi (Khosyiah 2018, 40).

Dari berbagai penejelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena perayaan Maulid Nabi ini telah memiliki beberapa dampak yang terasa dalam diri para jamaah. Manfaat-manfaat tersebut terangkum dalam point-point berikut:

1. Manfaat secara detil adalah adanya nilai-nilai spiritual berupa peningkatan cinta dan syukur terhadap kelahiran Nabi. Sebuah momentum untuk menambah wawasan tentang sosok panutan utama umat islam. Karena pembacaan ini disertai penjelasan lugas, maka peserta yang hadir diajak untuk menyelami untuk membentuk karakter diri seperti yang dicontohkan oleh Nabi.
2. Manfaat sosialnya adalah menambah jaringan social antara sesama umat islam yang meyakini tentang manfaat individu yang dapat diperoleh melalui kegiatan ini. Selain itu sebagai ajang bersilaturahmi untuk memperkuat jalinan yang telah ada.
3. Tampaknya nilai-nilai solidaritas yang tercermin dengan memeberian infaq, diyaqini sebagai suatu keberkahan. Infaq pada fenomena ini memiliki makna lain yakni sebagai wujud solidaritas social.
4. Sebagai upaya melestarikan tradisi leluhur yang telah menjadi kebudayaan di masyarakat. Kebutuhan masyarakat terhadap kegiatan ini adalah bukan lagi di posisi kebutuhan akan

ilmu pengetahuan mengenai sosok Nabi, tetapi lebih dari itu, kebutuhan lebih mengarah kepada mendayagunakan fungsi-fungsi sosial yang telah tertata sedemikian rupa di masyarakat itu (Khosyiah 2018)

5. Nilai kebersamaan yang tampak dalam proses Maulid Nabi, terlihat ketika makan bersama dalam satu nampan makanan. Selain itu, juga dapat meningkatkan nilai persaudaraan yang berimbas pada sikap saling tolong-menolong antar sesama. Hal ini dibuktikan dengan saling memijamkan barang material untuk kepentingan upacara Maulid Nabi, dan saling mengeluarkan sedeqah, infak, dalam rangka mensukseskan acara Maulid.

Tradisi Maulid Nabi Sebagai Sebuah Fenomena Living Qur'an Dan Hadis.

Fenomena living Qur'an dan living Hadis sebenarnya bukanlah hal yang sama sekali baru. Dalam lintasan sejarah, praktik memperlakukan al-Qur'an dalam kehidupan praktis sebenarnya telah terjadi pada masa Nabi Muhammad hidup. Ilmu living Qur'an dan living hadis adalah ilmu tentang al-Qur'an dan hadis yang hidup atau ilmu tentang menghidupkan al-Qur'an dan hadis, baik secara material natural, praktek personal maupun praktikal komunal. Baik itu secara kognitif, maupun non kognitif. Ia juga disebut gejala-gejala al-Qur'an dan hadis ditengah kehidupan umat manusia (Ubaydi Hasbillah 2019).

Dikarenakan kajian ini mengenai fenomena ayat dan hadis yang hidup atau dihidupkan, maka ia tidak untuk menjustifikasi kebenaran suatu praktik, artikulasi atau perwujudan suatu ayat maupun hadis. Living Qur'an dan hadis semata-mata hanya untuk memotret ayat dan hadis dalam wujudnya yang bukan naskah atau dalam arti lain mempelajari tentang wujud al-Qur'an dan hadis dalam bentuk yang selain itu (Ubaydi Hasbillah 2019). Living Qur'an dan hadis berupaya untuk menemukan relasi teks-teks keagamaan yang tertuang dalam sebuah fenomena sosial di masyarakat. Sehingga akan tampak respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk menghidupkan dan mengaplikasikan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Selain itu, juga bisa memunculkan inovasi-inovasi baru melalui pembacaan kembali terhadap teks-teks dan merealisasikannya dengan bentuk sedemikian rupa yang dapat diterima di masyarakat (Khosyiah 2018).

Secara tekstual memang tidak ditemukan ayat atau Hadis yang menganjurkan aktifitas perayaan Maulid Nabi. Namun demikian, jika dirujuk kepada pemahaman yang bersifat kontemplatif, maka dapat ditemukan teks yang dapat menjadi inspirasi pelaksanaan tradisi tersebut. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan bahwa yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini adalah pemahaman tentang hadis keutamaan mencintai Nabi dan keluarganya. ekspresi kecintaan tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai hal, salah satunya adalah mensyukuri kelahiran Nabi Saw. Keyakinan mendasar inilah yang pelaksanaan perayaan Maulid Nabi. Hadis tersebut berbunyi:

مَنْ أَحَبَّنِي وَأَحَبَّ هَذَيْنِ وَأَبَاهُمَا وَأُمَّهُمَا، كَانَ مَعِيَ فِي دَرَجَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: Barangsiapa mencintaiku, dan mencintai dua ini (Hasan dan Husain), dan ayah ibunya, ia akan bersama-sama denganku dalam satu derajat) yang Sama (di hari kiamat). (HR. Tirmidzi).

Sedangkan pembacaan sholawat yang dilantunkan dalam rangkaian acara Maulid, sebagai wujud penghormatan terhadap para ahlul bait, didasari oleh sebuah hadis yang berbunyi:

قال النبي صلى الله عليه وسلم: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاجِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: *Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat (mendoakan) ia sebanyak 10 kali.* (HR. Muslim).

Menurut sebagian ulama, dalil lain yang dijadikan dasar perayaan Maulid Nabi, adalah firman Allah:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: *Katakanlah, dengan anugerah Allah dan rahmatNya (Nabi Muhammad SAW) hendaklah mereka menyambut dengan senang gembira.* (QS.Yunus: 58)

Ayat ini dijadikan landasan atas anjura kepada umat Islam untuk menyambut gembira anugerah dan rahmat Allah. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa kata الرحمة dalam ayat tersebut adalah Nabi Muhammad, dan kemudian dikaitkan dengan surat Al-Anbiya':107 yang menjelaskan bahwa Allah tidak mengutus Nabi melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam. Pendapat ini didukung oleh Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, ia mengatakan bahwa bergembira dengan adanya Nabi Muhammad SAW ialah dianjurkan berdasarkan ayat di atas (al-Syaibani 1985). Sehingga perayaan Maulid Nabi sebagai wujud rasa syukur dan gembira tersebut sudah dianggap sesuai dengan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi (al-Alusi 1994).

Analisis Esensi Tradisi Maulid dengan Paradigma Rahmat

Hal yang paling esensial dari perayaan Maulid ini adalah mewujudkan makna cinta dalam kehidupan nyata dan tidak terbatas hanya pada suatu perayaan. Karenanya ketika perayaan Maulid Nabi didasarkan pada dalil al-Qur'an yang berbicara tentang rahmat, lalu kemudian makna rahmat diartikan sebagai Nabi Muhammad. Maka menurut penulis perlu difahami terlebih dahulu penjelasan dari beberapa kitab tafsir yang berbicara tentang makna rahmat, khususnya yang tertuang dalam surat QS. Yunus ayat 58:37

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: *Katakanlah (wahai Muhammad) "Kedatangan al-Qur'an itu adalah semata-mata dengan limpah kurnia Allah dan rahmat Nya, maka dengan isi kandungan al-Qur'an itulah hendaknya mereka bersukacita (bukan dengan yang lainnya), karena ia lebih baik dari apa yang mereka himpulkan dari segala benda dan perkara yang tidak kekal).*

Terjadi perbedaan pendapat di antara ulama dalam menafsirkan makna الفضل dan الرحمة yang ada dalam ayat tersebut. sebagian mufassir menafsirkan kata fadlullah pada ayat ini berarti al-Qur'an dan rahmat adalah Islam. Pendapat ini didukung oleh Ali as-Sabuni, dalam kitanya Sofwat Al-Tafasir (Al-Sobuni 1981) dan al Mawardi dalam al Nukat wa al Uyun (al Mawardi 1431, juz 2, 440). Sementara dalam al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya imam al-Qurthubi, menafsirkan makna fadlullah berarti iman dan rahmat adalah al-Qur'an. (al-Qurthubi 1963, Juz 8, 353) Ada juga yang mengatakan kata rahmat dalam ayat tersebut berarti rezeki. Dalam tafsir Jalalain makna

dari fadlullah pada ayat ini artinya agama Islam dan rahmat adalah al-Qur'an (al-Mahalli and as-Suyuthi, n.d.). Penafsiran ini juga di jelaskan oleh al-Thobari dalam Jami' al Bayan 'an ta'wili ayi al Qur'an.(al-Thobari 2001, Juz 12, 192) Sementara menurut M. Qurash Syihab, tafsir ayat tersebut adalah bergembiralah atas rahmat dan karunia Allah kepada kalian dengan diturunkannya al-Qur'an dan dijelaskannya Syariat Islam. Sungguh hal ini adalah lebih dari seluruh kesenangan dunia yang dapat dikumpulkan manusia”(M. Quraish Shihab 2002).

Dari beberapa penafsiran makna rahmat di atas, sebagian ulama menafsirkan kata rahmat dengan al-Qur'an, ada juga yang menafsirkan sebagai agama Islam. Namun hanya al-Alusi, dalam kitanya Ruuh Al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azi, yang menafsirkan rahmat dengan Nabi Muhammad. Ia mengutip Abu Syaikh yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA bahwa yang dimaksud dengan الفضل adalah ilmu, dan الرحمة adalah Nabi Muhammad SAW (Sayyid Mahmud al-Alusi, n.d., 11:186). Pendapat ini didukung oleh pendapat ulama lain, seperti imam as Suyuthy dalam karyanya tafsir al-Dur al-Manstur (al-Suyuthi 1431, juz 4, 357.) dan Ibn Jauzi dalam Zad Al-Masir Fi Ilm al-Tafsir (Ibn Jauzi 2002, 629) yang mengkaitkan makna rahmat dengan surat al-Anbiyah:107 sebagai tafsiran dari surat yunus:58.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Aku mengutus kamu (wahai Nabi Muhammad), melainkan karena rahmat (belas kasih) bagi semesta alam.” QS Al-Anbiya' (21) ayat 107.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang yang mukmin.

Pembentukan kepribadian Nabi Muhammad menjadikan sikap, ucapan, perbuatan, bahkan seluruh totalitas beliau adalah rahmat, dimana tujuan tersebut untuk menyamakan totalitas beliau dengan ajaran yang beliau sampaikan, karena ajaran beliau penuh dengan rahmat yang menyeluruh untuk seluruh alam, karena itu pula Nabi adalah penjelmaan konkret dari ahlak al-Qur'an.(Moh Quraish Shihab 2005, 520) Sebagaimana sesuai firman Allah Swt dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِظَ الْقَلْبُ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.

Memaknai Maulid dengan perspektif rahmat itu berarti bahwa kita mengambil esensi rahmat dengan menjadikan diri kita sendiri sebagai rahmat untuk orang lain. Artinya kita mestinya bisa mengejawantahkan nilai-nilai rahmat dalam diri kita sendiri sebagai perwujudan rahmatan lil alamin. Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Hamim Ilyas bahwa hakekat Rahamatan lil Alamin, hanya dapat diwujudkan dengan mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan dunia dan akherat. Ketiga indikator tersebut merupakan system keyaqinan tentang apa yang wajib dipercayai, dilakukan, dan direalisasikan untuk mewujudkan kehidupan yang baik (Hayyah Thayyibah). (Ilyas 2018, 64) Itulah sejatinya rahmat dalam konteks saat ini.

Esensi utama dari pengutusan Nabi Muhammad di muka bumi ini adalah rahmat. Bentuk yang paling paripurna dari melaksanakan dan implementasi kerahmatan Nabi itu adalah diri kita yang bisa menjadi sumber rahmat, dengan menebar manfaat kepada orang lain. Selain itu, tujuan diutusnya Nabi di dunia ini tidak lain juga sebagai uswah atau sebagai teladan. Karenanya untuk meneladani beliau maka kita seharusnya juga menjadi teladan bagi orang-orang sekitar kita.

Ketika tujuan perayaan Maulid Nabi sebagai bentuk perwujudan cinta kepada Nabi, maka sejatinya setiap orang dalam mengeksperesikan cintanya itu berbeda-beda. Bukan berarti ketika dia tidak merayakan secara seremonial itu dianggap tidak mencintai. Karena sebenarnya ketika kita mencintai seorang dengan tanpa pernah mengenal, bertemu, dan berbincang merupakan wujud cinta yang dalam. Contohnya ketika seorang mempelajari hadis, setiap ia membaca sabda-sabda Nabi, meneladaninya dengan meniru semua yang Nabi lakukan, mencontoh kepribadian-Nya dalam kehidupan sehari-hari itu juga termasuk bentuk wujud cinta pada Nabi. Menghadirkan sosok Nabi di setiap shoalawat yang kita baca, di setiap tempat dimana nama beliau disebutkan. Menanamkan rasa Rindu akan syafaatnya di setiap langkah kita. Maka itu juga termasuk salah satu bentuk cinta pada Nabi.

Dengan demikian, sebaiknya jangan menjadikan perayaan Maulid tersebut justru tidak ada unsur rahmatnya, Maulid bukan moment yang menebar kebencian karena persaingan, bukan juga moment yang menimbulkan masalah. Ketika perayaan Maulid akhirnya menimbulkan masalah, maka itu justru akan merusak makna rahmat yang melekat pada sosok Nabi.

Dewasa ini banyak hal terjadi ketika kita sering menanamkan dalam hati dan pikiran kita bahkan dalam keyakinan dan pengamalan kita pada “sosok Nabi Muhammad” tetapi “melupakan” dengan kata lain “melakukan hal yang tidak sejalan dengan ajaran beliau. Misalnya ketika pemborosan dalam perayaan Maulid Nabi ~dengan hiasan perayaan yang meriah dan makanan melimpah~ tapi ternyata di sekitar lokasi perayaan ditemukan masyarakat yang masih membutuhkan pendidikan dan pelayanan kesehatan. andaikan sebagian dari biaya tersebut diarahkan ke sana, Niscaya akan jauh lebih sejalan dengan tuntutan Nabi yang dirayakan kelahirannya itu. Membaca Sirah beliau yang diselingi dengan salawat disertai dengan nasid memang kerap dilakukan, tetapi Seberapa jauh itu dimengerti sehingga mengantarkan kita mengenal beliau dan seberapa jauh itu menimbulkan kesan yang mendorong kita melaksanakan tuntutan beliau.

Kita mungkin marah dan demonstrasi mengutuk orang yang melecehkan beliau, tapi Seberapa jauh sikap kita itu mendorong kita menampilkan ajaran beliau guna menampik aneka pelecehan dan Tudingan. Sebagaimana dikatakan oleh M. Quraish Syihab, tidak sedikit dari kita yang keislamannya baru sebatas pada kekaguman terhadap Nabi Muhammad, tapi belum pada ajarannya (Moh Quraish Shihab 2019, 110). Kini di era informasi aneka media dapat digunakan,

selain untuk menjelaskan Keindahan Islam dan keluhuran budi pekerti nabi, juga dapat digunakan untuk menangkal sikap phobia dari sebagian orang yang termakan oleh informasi negatif atau kebencian yang terpendam.

Dahulu pada masa Nabi masih hidup banyak sekali pembelaan yang menunjukkan betapa mereka bersedia bahkan mengorbankan jiwa raga demi membela Nabi dan membawa ajaran Islam. Namun dalam konteks masa yang serba canggih seperti saat ini, pembelaan itu pun harus tetap dilakukan, namun hal ini harus dilakukan dengan cerdas. Karena semangat menggebu kendati didorong oleh cinta dapat merugikan bahkan membahayakan (Moh Quraish Shihab 2019, 127). Sesuatu yang merugikan dan membahayakan kepentingan orang banyak, merupakan sikap yang tidak mencerminkan misi menebar kesejahteraan, kadamaian, dan kebahagiaan. Karenanya sikap tersebut tidak bisa memberikan rahmat pada orang lain dan termasuk sikap yang menyimpang dari esensi rahmat itu sendiri.

Mengembalikan Fungsi Dakwah Rahmat Tradisi Maulid

Analisis paradigma rahmat terhadap tradisi Maulid Nabi, sebagaimana diuraikan di atas, menegaskan bahwa esensi utama dari tradisi Maulid yang ada di masyarakat Muslim local, bahkan global, terdapat pada sosok Nabi Muhammad sebagai sumber rahmat yang diturunkan Allah di muka bumi ini. pada akhirnya, artikel ini melihat bahwa esensi kerahmatan sosok Muhammad saw inilah yang seharusnya terus “dihidupkan” oleh masyarakat Muslim saat ini. Sebagaimana yang terus diusahakan oleh kajian-kajian Living Qur'an dan Hadis, yaitu untuk menghidupkan nilai-nilai yang tersimpan dalam tradisi ke-Tuhan-an dan ke-Nabi-an dalam teks-teks keagamaan (Darmalaksana et al. 2019), maka tradisi perayaan Maulid Nabi seharusnya dijadikan sebagai media dakwah pengingat akan keindahan Islam. Media dakwah sendiri sejatinya tidak sebatas pada sarana atau peralatan teknis yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah (Farihah 2015), tetapi berbagai kegiatan keagamaan berbasis kemasyarakatan juga merupakan media dakwah yang tidak kalah efektif dalam penyampaian pesan-pesan keislaman dan penyadaran masyarakat untuk kembali ke jalan Allah SWT.

Perubahan makna, modifikasi, bahkan pergeseran fungsi perayaan Maulid sebagai bentuk tabdzir dan tahqiir (penghinaan) terhadap golongan yang tidak merayakan, merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh masyarakat Muslim Indonesia khususnya di daerah-daerah rural yang memiliki fanatisme terhadap pandangan keagamaan tertentu. Di sisi lain, artikel ini melihat urgensi mengembalikan fungsi tradisi perayaan Maulid sebagai media dakwah yang mengingatkan masyarakat akan keindahan Islam sebagaimana yang dahulu diajarkan dan dicontohkan oleh Sang Nabi Rahmat, Muhammad SAW. Berbagai tantangan dakwah-dakwah dalam pemahaman Islam yang lebih mengedepankan perusakan dan anarkisme, bahkan tindakan-tindakan radikal (Mala 2021), seharusnya dapat “dinetralkan” dengan diadakannya perayaan-perayaan Maulid di berbagai penjuru Indonesia. Karenanya, mengembalikan fungsi perayaan Maulid sebagai media dakwah merupakan sebuah keniscayaan di tengah ancaman-ancaman pemahaman keislaman menyimpang yang terus menyerang masyarakat Muslim Indonesia.

Berbagai usaha dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kerahmatan yang ada pada tradisi perayaan Maulid Nabi dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan mengundang tokoh-tokoh agama lain dalam perayaan Maulid untuk sama-sama menghayati nilai-nilai rahmat dalam Islam, ajaran kasih dalam Iman Kristiani (Suratman and Sugiono 2023), ajaran Ahimsa dalam Agama

Hindu (Ayu Putri Oktaviani 2022), ajaran Metta Bhavana dalam Agama Buddha (Neliyani and Handoko 2019), yang semuanya mengajak pada kedamaian lintas perbedaan yang ada. hal ini sebagaimana bentuk menghidupkan semangat rahmat dakwah Nabi Muhammad SAW bahkan terhadap mereka yang berbeda keyakinan.

Kesimpulan

Memperdebatkan tentang boleh tidaknya Maulid Nabi hanya akan menghabiskan tenaga. Karena pada dasarnya esensi Maulid Nabi tidak hanya pada bentuk perayaan setiap tahun. Perayaan Maulid Nabi dijadikan momentum untuk mengingat, mensyukuri, meneladani sosok Nabi, dan juga sebagai bukti kecintaan kepada Nabi. Bukti cinta ini sejatinya harus selalu ditunjukkan dan tidak terbatas dengan waktu perayaan Maulid. Dalil yang sering digunakan sebagai dasar teologis perayaan Maulid Nabi, masih perlu difahami dengan pemahaman yang lebih komprehensif. Dalil yang tertuang dalam QS. Yunus ayat 58:37 difahami dengan anjuran untuk bergembira karena datangnya rahmat. Dimana kata rahmat itu kemudian diartikan dengan mengkaitkan pada ayat lain yaitu QS Al-Anbiya':107. yang berarti kata rahmat sebagai Nabi Muhammad.

Terlepas perbedaan ulama dalam menafsirkan kata rahmat, seharusnya kata tersebut difahami sebagai esensi utama dari pengutusan Nabi Muhammad di muka bumi. Dimana ketika Nabi di utus sebagai rahmat, maka kita sebagai umatNya juga harus menjadi rahmat dalam lingkungan kita. Ketika Nabi diutus untuk menjadi uswah atau teladan, maka kita sebagai umatnya juga dituntut untuk menjadi teladan bagi orang lain disekitar kita. Esensi kerahmatan inilah yang seharusnya terus diusahakan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia, bahkan di di dunia. Sehingga pada akhirnya akan tercipta rahmat dalam kehidupan yang sejahtera, damai, dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dapat tercipta salah satunya dengan mengembalikan fungsi tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad sebagai media dakwah yang damai dan mendamaikan.

Referensi

- Ali Al Humaidy, M. 2007. "Tradisi Molodhan (Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat Pamekasan Madura)." Jurnal ISTIQRO' 06 (01).
- Al-Sobuni, Muhammad Ali. 1981. Sofwat Al-Tafasir. Bairut: Dar al-Qur'an al-Karim.
- Alusi, Syihab al-Adin Sayyid Mahmud al-. 1994. In Ruuh Al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim. Vol. 11. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ayu Putri Oktaviani, Kadek. 2022. "Ajaran Upanisad Dalam Menanamkan Sikap Cinta Kasih Bagi Umat Beragama Hindu." JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama) 2 (02): 113-19. <https://doi.org/10.25078/japam.v2i02.790>.
- Darmalaksana, Wahyudin, Neli Alawiah, Elly Hafifah Thoyib, Siti Sadi'ah, and Ecep Ismail. 2019. "Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis." Jurnal Perspektif 3 (2): 134. <https://doi.org/10.15575/jp.v3i2.49>.
- Farihah, Irzum. 2015. "Media Dakwah Pop." AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 1 (2).
- Ibn Jauzi, Jamal al-Din. 2002. Zad Al-Masir Fi Ilm al-Tafsir. Bairut: Dar ibn Hazm.
- Ilyas, Hamim. 2018. Fikih Akbar: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Ciputat: Pustaka Alvabet.
- Istomah, Himmah, and Halimi Zuhdy. 2017. "Itijahat Kaun Al-Nabi Wa Al-Rasul Fi Syakhshiyah Muhammad Fi Natsr Maulid Al-Barzanji." Arabi: Journal of Arabic Studies 2 (1): 127.

- <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.26>.
- Khosyiah, Faiqatul. 2018. "Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel Jombang." *Jurnal Living Hadis* 3 (1): 23. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>.
- Machasin. 2001. "Diba'an / Barjanjen Dan Identitas Keagamaan Umat." *Jurnal Theologia, Fak Ushuluddin IAIN Walisongo* 12 (1).
- Mahalli, Jalaluddin al-, and Jalaluddin as-Suyuthi. n.d. *Tafsir Jalalain*. Dar Ibnu al-Kasir.
- Mala, Faiqotul. 2021. "Reinterpretasi Ma'na Qital Dengan Pendekatan Ma'na Cum Magza." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1 (2): 62-79. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i2.5548>.
- Mawardi, Abu Hasan Ali al. 1431. *Al-Nukat Wa al-Uyun*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Neliyani, Neliyani, and Agus Leo Handoko. 2019. "Peranan Metta Dan Karuna Anak Untuk Bakti Kepada Orang Tua." *JIAPAB: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha* 1 (1).
- Norhidayat, Maimanah Dan. 2015. "Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11 (1). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i1.416>.
- Nurdin, Abidin. 2016a. "Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 18 (1): 45. <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3415>.
- Purwadi. 2014. *Membaca Pesan Ramalan Sakti Prabu Jayabaya*. Cetakan I. Bantul, Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad al-. 1963. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Qahiroh: Dar al-kutub al-Misriyyah.
- Sayyid Mahmud al-Alusi, al-Adin. n.d. *Ruuh Al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Vol. 11. Libanon: Dar Ihya' al-Turas al-A'rab.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 08. 15 vols. Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, Moh Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. 6. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati.
- . 2019. *Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta*. Cetakan I. Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Suratman, Efesus, and Sadrakh Sugiono. 2023. "Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6 (1): 17-35. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.302>.
- Suriadi, Ahmad. 2019. "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara." *NUSANTARA. Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17 (1): 167-90.
- Susanto, Edi. 2012. "Islam Pribumi Versus Islam Otentik (Dialektika Islam Universal Dengan Partikularitas Budaya Lokal)." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 13 (1).
- Suyuthi, Jalal al Din al-. 1431. *Al-Dur al-Manthur*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Syaibani, Abdurrahma al-. 1985. *Mukhtasor Fi Al-Sirat al-Nabawiyah*.
- Thobari, Abu Ja'far al-. 2001. *Jami' al Bayan 'an Ta'Wili Ayi al Qur'an (Tt., Dar hajar*.
- Ubaydi Hasbillah, Ahmad. 2019. *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*. Banten: Maktabah Darus-Sunnah.